

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (Pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.¹

Berbicara tentang masalah pendidikan sama halnya membicarakan tentang kehidupan, sebab pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju ke arah yang lebih baik, yang mana pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya. Dengan pengertian ini, semua proses yang menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa memandang tempat dan waktu, dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Sebaliknya, ketika ada praktik yang *katanya* disebut pendidikan ternyata justru menghambat berkembangnya potensi kemanusiaan dengan berbagai bentuknya, maka ini justru bukan praktik pendidikan.

Dalam kegiatan pendidikan ini, maka tidak akan memandang perbedaan baik formal (SD, SMP, SMA, dan yang lainnya) maupun nonformal (Madrasah, Pondok Pesantren, dan yang lainnya). titik tekan yang menjadi acuan adalah terselenggaranya kegiatan pendidikan untuk merubah bangsa kearah yang lebih baik.

Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 28

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"²,

Kartini Kartono mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bermacam-macam sesuai dengan yang dikehendaki. Tujuan pendidikan antara lain dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana, menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup sejahtera, bahagia dan seterusnya.³

Dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, tentunya akan melalui proses pendidikan (kegiatan belajar mengajar). Proses ini tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar santri dapat dibedakan menjadi tiga macam;

1. Faktor internal (faktor dari dalam santri), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar santri), yakni kondisi lingkungan di sekitar santri.

² Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : DEPDIBUD, 2003), hal. 12.

³ Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1997), hal.15.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar santri yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴

Sehubungan dengan skripsi yang penulis susun, masih erat kaitannya dengan faktor-faktor tersebut di atas. Namun penulis hanya mengkaji pada faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu metode yang digunakan selama proses belajar berlangsung yang berupa Metode makna gandel.

Dalam kajian ini, penulis memperkecil batasan pendidikan hanya pada lingkup Pondok Pesantren (non formal), dikarenakan metode ini, sepengetahuan penulis akan mudah ditemui hanya dikalangan Pondok Pesantren, dan dalam kalangan Pondok Pesantren sendiri, metode makna gandel menjadi ciri khusus pada Pondok Pesantren yang berciri *as-Salafi*⁵ yang mengkaji keilmuan pada kitab kuning bercorak *mu'tabaroh*.⁶ Yang telah disusun rapih dalam lembaran *kitab-kitab kuning*.⁷

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 132.

⁵ *As-Salafi* adalah suatu lembaga pendidikan yang mempertahankan kajian pada kitab-kitab kuning atau klasik dan berdiri karena keinginan masyarakat untuk menuntut dan memperoleh ilmu pada seorang kiai atau Kyai atau ustazd yang diakui keunggulan dan ketinggian atas ilmu yang dimiliki, biasanya santri yang telah menyelesaikan dan diakui tamat, ia diberi ijin atau ijazah untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asal atau lainnya. Zamakhsyari Dnofier, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2001), hal. 94

⁶ *Mu'tabaroh* di sini maksudnya adalah istilah untuk kitab-kitab standar yang ada di pesantren tradisional. Sehingga kitab-kitab ini disebut *al-kutub al-mu'tabaroh* sebagai sumber rujukan dan pertimbangan pokok dalam ber- *istinbat* yang mendampingi al-Qur'an-Hadis sebagai sumber/dalil utamanya. Hal ini dilakukan oleh karena para ulama yang menyusun karya-karya *al-kutub al-mu'tabaroh* tersebut di samping kredibilitas keulamaannya tidak diragukan lagi juga transmisi keilmuan antar ulama relatif bersambung (*ittisal al-sanad*) sampai pada generasi awal keislaman. Lihat Shofiyullah, *Al-Kutub Al-Mu'tabaroh*, <http://www.wordpress.com/2007/12/kitab-mutabaraudited.doc>, diakses pada tanggal 9 April 2008.

⁷ *Kitab kuning* adalah sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok di pesantren-pesantren salafiyah. Namanya merujuk pada warna kertas yang digunakan untuk mencetaknya di masa lalu

Keberadaan metode *makna gandul* sebagai sarana untuk memahami kitab kuning pada masa kini, mungkin akan dikatakan sebagai metode yang kaku dan kuno yang dikonsumsi oleh kalangan tertentu. Namun keberadaan metode ini tidak dapat dipungkiri dan dipandang remeh, dikarenakan selama kurang lebih 4 (empat) abad metode *makna gandul* (Terjemah Tradisional) telah mampu mempertahankan reputasinya sebagai metode tradisional yang mampu menghantarkan pemakainya pada pemahaman yang lebih dalam memahami kitab kuning.

Adapun yang menarik dari penelitian ini adalah pada penerapan metode ini di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah yaitu penerapan secara menyeluruh metode *makna gandul* tanpa adanya pembeda baik bagi pemula maupun mahir dari 6 (enam) tingkat jenjang kelas yang ada pada Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah. Dengan jumlah santri yang mayoritas mahasantri (97 % dari 157 santri) yang tentunya memiliki pemikiran-pemikiran metode modern, akan tetapi mereka diajak seutuhnya untuk menggunakan dan bahkan mempertahankan metode klasik ini. Dan penerapan metode ini di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta semakin diakui keunggulannya setelah berhasilnya salah satu santri Pondok Pesantren ini dapat merebut juara I pada perlombaan Musabaqoh Qiro-atil Kutub Tingkat Nasional II di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Yang diikuti oleh 68 peserta dari seluruh pesantren di Indonesia, dari keberhasilan tersebut saudara Alwy berhak mendapat penghargaan prestasi dengan nominal 15 juta.

(berabad-abad lalu), yaitu kekuningan. Kini, kendati sebagian dicetak di atas kertas berwarna putihpun, namanya tetap kitab kuning. Kitab ini berisi hasil pemikiran ulama di masa lampau dalam berbagai bidang. Lihat Amin Haedari, *Kitab Kuning Masih Relevan Dipelajari*, http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=255488&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=269, diakses pada tanggal 19 April 2008.

Dari hasil perlombaan tersebut, peneliti mendapat satu masukan yang sangat urgen dalam proses penyusunan skripsi ini, dari hasil wawancara pada 4 Mei 2008, Dia mengungkapkan bahwa keberhasilannya dalam mengikuti lomba tersebut tiada lain adalah hasil dari pendalaman metode *makna gandul* (Tarjamah Tradisional) yang selama ini dipelajari di Pesantren.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, dapat ditarik beberapa masalah yang nantinya akan dijadikan sebagai landasan proses pembuatan skripsi. Rumusan masalah ini antara lain :

1. Bagaimana penerapan metode *makna gandul* (Tarjamah Tradisional) dalam sistem pembelajaran di Lokasi?
2. Apa keistimewaan dan kekurangan penerapan metode *makna gandul* (Tarjamah Tradisional) dalam memahami kitab kuning?
3. Masih relevankah penerapan metode *makna gandul* (Tarjamah Tradisional) dalam memahami kitab kuning di zaman sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian adalah usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baik yang telah lalu, sedang ataupun yang akan berlangsung. Dapat pula diartikan sebagai penyaluran hasrat ingin tahu seseorang (peneliti) untuk melakukan kegiatan penelitian. Hasrat ingin tahu inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian ini. Jadi mengadakan suatu penelitian adalah mempertanyakan sesuatu hal untuk mendapatkan jawabannya.

1. Tujuan Penelitian

tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *makna gandul* (Tarjamah Tradisional) pada sistem pembelajaran di Lokasi.
- b. Untuk mengetahui apa keistimewaan dan kekurangan penerapan metode *makna gandul* (Tarjamah Tradisional) dalam memahami kitab kuning.
- c. Untuk mengetahui relevansi penerapan metode *makna gandul* (Tarjamah Tradisional) dalam memahami kitab kuning di zaman sekarang.

2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya:

- a. Kegunaan Teoritik
 - 1) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, baik untuk lembaga-lembaga pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam secara khusus.
 - 2) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.
 - 3) Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, bagi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Peneliti memperoleh tambahan wawasan mengenai metode *makna gandul* yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah.
- 2) Sebagai masukan bagi semua ustaz mengenai metode *makna gandul* di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah.
- 3) Memberikan wawasan atau informasi kepada pihak lain terutama para pembaca tentang metode *makna gandul* di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah.
- 4) Sebagai masukan bagi semua pihak mengenai hasil belajar yang dicapai oleh santri dengan menggunakan metode *makna gandul* tersebut di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema metode *makna gandul*, belum ada penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti tersebut. Namun penulis menemukan satu tema yang agak mirip dengan tema yang penulis teliti. Sebagai pembanding, penulis akan menyajikan tema tersebut, yaitu skripsi yang ditulis oleh Tafsiyatun Rohanah, dengan judul *Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon*.⁸ Pada skripsi tersebut dijelaskan tentang materi dan metode Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon para pengajar di Madrasah Salafiyah III, Komplek Q, Krapyak, Yogyakarta. Hasil dari

⁸ Tafsiyatun Rohanah, *Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon*. Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Angkatan 2005.

penelitian dalam skripsi ini hanya membahas metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di lokasi tersebut. Adapun metode yang digunakan pada Madrasah tersebut terdiri dari dua metode pembelajaran, yaitu metode sorogan dan metode bandongan. Dalam hal ini Tafsiyatun Rohanah meneliti terhadap metode pembelajaran secara umum, sedangkan metode yang diteliti oleh penulis di sini lebih spesifik lagi, yaitu metode *makna gandul*.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Metode

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan atau menyalurkan pengalaman keilmuan dan pengembangan kepada santri. Setelah mengalami proses pembelajaran santri diharapkan dapat berubah, dalam arti bertambah pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan sikap menuju proses kedewasaan. Salah satu alat untuk mengetahui sampai mana santri dapat menyerap proses tersebut adalah melalui pemahaman terhadap beberapa materi yang telah mereka terima selama proses pembelajaran berlangsung.

Kedudukan santri sebagai murid, tentunya berharap penuh tentang keberadaan pengajar. Dari sini keberadaan pengajar tentunya mempunyai tanggungjawab penuh atas tercapai atau tidaknya proses pembelajaran baik ketika berlangsung (dipantau pengajar) atau tidak berlangsung (tidak dipantau).

Metode, adalah jawaban yang tepat untuk mengetahui bagaimana cara agar dapat menghubungkan diantara pihak primer dan skunder. Namun telah menjadi hal

yang sering terlupakan ketika pihak primer tidak merasa bahwa metode yang digunakan atau bahkan yang telah digunakan tidak ada pengaruhnya (efekif) bagi pihak skunder.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.⁹ Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Para ahli pendidikan muslim sangat memperhatikan persoalan metode pembelajaran dan menganggapnya sebagai hal strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran. Kita dapat menemukan bukti perhatian besar mereka dalam kritik yang dilontarkan oleh Ibnu Khaldun terhadap metode pembelajaran yang digunakan pada masanya. Ibnu Khaldun menyatakan dalam *al-muqaddimah* sebagaimana dikutip oleh Jawwad Ridla,

“Para guru dalam proses pembelajaran awal-kali mengajarkan materi-materi sulit dan mengharuskan murid-muridnya untuk memecahkannya, mereka beranggapan bahwa hal demikian merupakan hal positif bagi pembelajaran. Selain itu mereka memadukannya dengan ragam disiplin lain yang kompleks, sementara murid-murid belum siap mencernanya. Padahal kesiapan dan kemampuan mencerna itu bersifat gradual. Murid pada awalnya hanya mampu memahami sebagian saja, melalui analogi

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 3.

dan contoh kongkrit, lalu kesiapan dan kemampuan mencerna berkembang sedikit demi sedikit seiring dengan pengulangan-pengulangan.”¹⁰

Dengan demikian terdapat beberapa poin penting yang bisa disimpulkan menyangkut metode efektif pengajaran yang diinginkan para ahli pendidikan muslim, sebagai berikut:

a. Mereka menuntut guru untuk berusaha seserius mungkin mendekatkan materi pengetahuan yang diajarkan dengan pemahaman subjek didik seiring dengan perkembangan usianya, tingkat kematangan bahasa, dan kecerdasannya. Kemudian secara bertahap pengajaran berawal dari hal yang sederhana menuju hal yang kompleks, dari hal yang akrab dengan pengalaman subjek didik menuju hal yang asing darinya. Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa guru dituntut untuk berusaha serius mengajar subjek didik sesuai dengan tingkat pemahamannya, jangan sampai guru mengajarkan materi tidak proporsional dan tidak dapat dipahami subjek didiknya. Kalau memang perlu penjabaran, pengulangan, dan pemberian contoh, maka ia harus bersedia melakukannya.

b. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan tiga tahapan sistemik, yaitu:

1. Guru menyampaikan problem inti dari setiap bab kajian dengan elaborasi yang bisa dipahami oleh subjek didik, agar secara umum diperoleh gambaran utuh keseluruhan bab kajian.

¹⁰ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 209.

2. Kemudian setelah selesai akhir bab kajian, dilanjutkan ke bab selanjutnya secara bertahap dengan mengulas ragam variasi pendapat yang berkembang secara elaboratif-diskursif.

3. Guru menyelesaikan dan menjelaskan problem-problem pelik yang tidak terpecahkan, agar subjek didiknya bisa mencapai penguasaan materi yang argumentatif.

c. Setelah solidasi tahap-tahap pemantapan dalam penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran subjek didik, Guru perlu menyusun strategi lanjut dengan metode diskusi, dialog-diskursif, adu-argumentasi. Dengan metode ini, materi pembelajaran yang telah dikuasai berubah menjadi sebuah “pengalaman” pribadi yang teruji. Sebab efek diskusi dan dialog-diskursif itu jauh lebih kuat dibandingkan dari efek pengulangan.

Bukan hanya alasan efek pengembangan materi kajian yang menyebabkan metode diskusi dan dialog-diskursif dinilai penting dalam pembelajaran, melainkan juga karena para ahli pendidikan muslim menganggap metode ini sangat efektif untuk pembentukan dan pembinaan kepribadian subjek didik, dan pembiasaan untuk bersikap objektif-kritis.

Menurut al-Thusi, penuntut ilmu perlu berdiskusi dan berdialog-diskursif. Ia seharusnya mempunyai keinsafan (ketulusan mengakui kekurangan diri) dan kesediaan berefleksi, sehingga dapat mengendalikan diri dan tidak emosional. Sebab, diskusi dan dialog-diskursif pada dasarnya adalah musyawarah, dan musyawarah memerlukan hal tersebut.

Diakui arti penting ulangan dan penghafalan bagi pemantapan pengetahuan yang diperoleh, namun dalam rangka penggalian kebenaran, maka refleksi dan keinsafan sangat diperlukan, bukan emosi dan kegaduhan. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa apabila guru selesai menjelaskan materi pelajaran, patut kiranya ia mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait kepada peserta didiknya untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan mereka.¹¹

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan,¹² karena metode dapat menjadi sarana membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan agama Islam.¹³ Metode Pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berguna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁴

¹¹ *Ibid*, hal. 211.

¹² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hal. 163.

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritik Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 197.

¹⁴ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 164.

2. *Makna gandul* (Tarjamah Tradisional)

a. Alur pemikiran tentang teori *Makna Gandul* (Tarjamah Tradisional)

Sebelum membahas lebih dalam tentang *Makna Gandul* (Tarjamah Tradisional), peneliti terlebih dahulu memberikan gambaran sebagai alur pemikiran tentang metode tarjamah secara luas dengan menghadirkan beberapa pengertian metode tarjamah yang lebih mendasar, dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian tentang isi yang sebenarnya ingin peneliti kaji dan disampaikan.

Dalam disertasi Dr. Abdul Munip, M. Ag, dijelaskan bahwa jenis atau ragam terjemahan berdasarkan pada proses dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dan, (2) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran.

1. Terjemahan yang berpihak pada teks bahasa sumber

Terjemahan yang berphak kepada teks bahasa sumber dapat diamati dari adanya pengaruh teks bahasa sumber dalam teks bahasa terjemahan atau teks bahasa sasaran. Pengaruh tersebut dapat berupa struktur gramatikalnya maupun pemilihan katanya. Secara umum ciri terjemahan ini adalah : (i) masih memakai kata-kata yang terdapat dalam teks bahasa sumber; (ii) teks terjemahan masih terasa kalau itu teks terjemahan; (iii) masih mencerminkan gaya bahasa teks bahasa sumber; (iv) masih mencerminkan waktu ditulisnya teks asli (contemporary of the athor); (v) tidak ada

penambahan dan pengurangan terhadap teks bahasa sumber; dan (vi) genre sastra tertentu harus dipertahankan di dalam teks terjemahan.¹⁵

Berdasarkan besar kecilnya pengaruh teks bahasa sumber terhadap teks bahasa sasaran, maka penerjemahan jenis ini merentang mulai dari terjemahan harfiah (*literal translation*), terjemahan setia (*faithful translation*) dan terjemahan semantis (*semantic translation*).

2. Terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran

Ciri utama terjemahan jenis ini adalah keberpihakannya yang nyata terhadap teks dan pembaca bahasa sasaran. Sedangkan indikatornya antara lain : (i) teks terjemahan hanya memnerikan ide teks bahasa sumber, bukan kata-katanya; (ii) kalau dibaca, teks terjemahan terasa seperti tulisan asli dan tidak terasa seperti teks terjemahan; (iii) teks terjemahan memiliki gayanya sendiri; (iv) teks terjemahan mencerminkan waktu saat teks bahasa sumber itu diterjemahkan; (v) tambahan dan pengurangan bahasa sumber dibenarkan; dan (vi) teks terjemahan tidak harus memperhatikan genre teks aslinya.

Berdasarkan tingkat keberpihakannya terhadap teks dan pembaca bahasa sasaran, ragam terjemahan ini dapat dikategorikan kedalam (a) terjemahan bebas (*Free translation*), (b) terjemahan idiomatis atau dinamik (*idiomatic or dynamic translation*); dan (c) terjemahan komunikatif (*communicative translation*).¹⁶

¹⁵ Zuhridin Sryawinata & Sugeng Riyanto, *Translation, Bahasa Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005) cet. Ke-3, hal. 59

¹⁶ Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan timur Tengah ke Indonesia : Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia*, Disertasi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tanpa penerbit 2007). Hal. 28

Berpedoman pada keterangan diatas, sesuai dengan judul yang diambil peneliti, yaitu metode *makna gandul* (tarjamah tradisional) maka, penelitian ini masuk dalam kategori pembahasan pada sub bab yang pertama, yaitu membahas tentang jenis penerjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber.

Dalam disertasi yang sama, tentang jenis penerjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber, jenis ini terbagi pula kedalam tiga jenis penerjemahan secara teoritis, yaitu (i) penerjemahan harfiah; (ii) penerjemahan setia dan; (iii) penerjemahan semantic.

Dari ketiga sub bagain diatas, peneliti membatasi kajian jenis penerjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber hanya pada jenis penerjemahan harfiah, yang mana lebih terperinci lagi bahwa penerjemahan harfiah masih dibagi lagi dalam beberapa jenis, yaitu (i) terjemahan harfiah *gandul* tanpa penjelasan; (ii) terjemahan harfiah *gandul* disertai penjelasan; (iii) terjemahan harfiah *non-gandul* dan; (iv) terjemahan harfiah tanpa menyertakan teks aslinya.

Dari uraian diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penelitian yang dikaji oleh peneliti sesuai dengan judul skripsi adalah berorientasi pada terjemahan harfiah *gandul* tanpa penjelasan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Pengertian *Makna gandul* (Tarjamah Tradisional)

1) Secara Terminologi

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata *Gandul* bermakna “Benda yang berfungsi sebagai pemberat.”¹⁷ Sebagai contoh ;

Pistol itu meng-*gandul* dipinggang Bapak Polisi

2) Secara Etimologi

Makna gandul adalah terjemah pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber kedalam bahasa Jawa (umumnya) dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks. Dalam makna *gandul* pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakan dalam bahasa sasaran dengan jelas.

Adapun penggunaan kalimat tarjamah tradisional pada judul yang diambil peneliti, bukan berarti merupakan lawan kata dari tarjamah modern, akan tetapi pemakaian kalimat tersebut berorientasikan pada sejarah metode ini. *Makna gandul* (Tarjamah Tradisional), metode ini lahir kurang lebih pada abad XV, meskipun penamaannya baru muncul pada abad XIX (Fuad Efendi, 2004 : 31) dan untuk sekarang ini *makna gandul* masih banyak digunakan dikalangan pondok pesantren yang bernota bene *as-Salafi*.

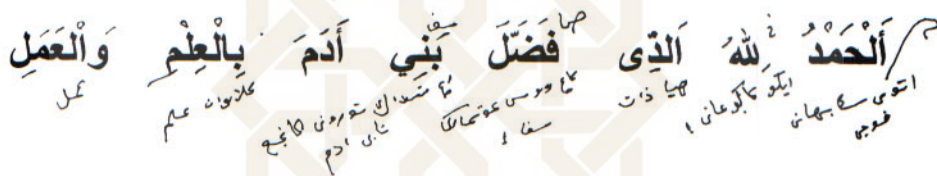
Adapun hal yang pertama kali harus digali dalam *makna gandul* adalah pesan. Akan tetapi kebenaran isi pesan itu harus didukung dengan bukti terjemahan unsur-unsur pembentuk teks yang ditampakan dalam bahasa sasaran. Untuk dapat

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka. 1994)

menggali unsur-unsur pembentuk teks itu diperlukan alat atau piranti berupa pengetahuan kosa kata, tata bahasa, baik sintaksis morfologi maupun retorika, ilmu logika dan ilmu-ilmu terkait lainnya, seperti sejarah ilmu.

Jadi inti utama yang menjadi perhatian terpenting ketika melakukan proses makna *gandul* adalah (1) isi atau pesan, (2) unsur linguistik teks, dan (3) unsur ekstralinguistik teks.¹⁸

Ilustrasi berikut ini dapat memberikan suatu gambaran yang jelas bagaimana sisematika metode *makna gandul* diterapkan dalam praktik;



Keterangan; Huruf-huruf yang ditulis besar dan horizontal adalah teks asli Bahasa Arab (bahasa sumber), yang biasanya dicetak tanpa ada pemasangan tanda harokat, tanda koma maupun tanda titik sama sekali. sedangkan huruf-huruf kecil yang meng-gandul yang ditulis miring kebawah adalah terjemahan dalam Bahasa Jawa (bahasa sasaran). Ilustrasi tersebut menunjukkan bagaimana proses metode makna *gandul* diterapkan. Kalimat *al-Ḥamdu* dalam teks asli diterjemahkan dengan *sekabahan puji*, yang berarti “segala puji”, tidak semata-mata muncul hasil dari hafalan seseorang, melainkan dengan hasil uraian pada teks aslinya. Kalimat *al-Ḥamdu* yang didahului oleh *al* dan diakhiri oleh huruf hidup U (*ḍamah*) akan diambil kesimpulan bahwa kalimat tersebut adalah *mubtada* dan dalam bahasa Jawa (sasaran) akan diwakilkan dengan kata

¹⁸ Aly Abubakar Basamalah, *Memahami Kitab Kuning Melalui Terjemahan Tradisional*, Dalam Al Jamiah Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam, (Yogyakarta ; IAIN Sunan Kalijaga, No. 55. 1994). Hlm. 62

Utawi. Pemaknaan dan pemasangan tanda baca bukanlah hasil dari hafalan seseorang. Sehingga untuk dapat membacanya dengan benar dan cocok para murid harus menguasai tata bahasa Arab.¹⁹

Perlu diketahui, dalam proses penerapan metode *makna gandul*, pemaknaan dan penambahan tanda baca pada teks asli akan kita temui banyak perbedaan (tingkat pemula dan tingkat mahir).

Pada tingkat pemula mungkin akan ditemukan kemudahan untuk memahami teks tersebut, dikarenakan semua tanda baca dan makna asli akan tertulis menyertai teks aslinya.

Berbeda pada tingkat mahir, kejelian harus diutamakan dalam tingkat ini, dikarenakan semua tanda baca dan pemaknaan menurut mereka telah diwakilkan didalam teks asli, pada tingkat inilah seseorang akan merasakan terbawa larut dan keasikan tersendiri didalam memahami teks asli. Dalam tingkat mahir biasanya hanya mencantumkan piranti-piranti sebagai tanda ganti pada tanda baca bahasa sasaran maupun tanda baca pada bahasa sumber.

Dibawah ini adalah salah satu contoh ilustrasi penerapan hasil metode *makna gandul* pada tingkat mahir:

الحمد لله الذي فضل بني آدم بالعلم والعمل

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta ; LP3ES, 1994) Hlm. 10-11

Dengan hanya memberikan tanda م (tanda mubtada), خ (tanda khabar), ص (tanda sifat) serta tanda ف (tanda maf'ul) pada tingkat ini, pemahaman (*sebagai tingkat lanjut dari penerapan tanda baca dan pemaknaan*) dari isi teks asli sudah dapat disimpulkan kedalam bahasa sasaran.

Dilihat dari cirinya, metode *makna gandul* (terjemah klasik) menggunakan (1) Simbul-simbul Linguistik, (2) bahasa-bahasa simbolik, dan (3) penampakan gramatika bahasa sumber dalam bahasa sasaran, yang sekaligus membedakan dari pendekatan penterjemahan yang lain.²⁰

3. Membantu santri dalam Memahami kitab kuning

Kata membantu dan memahami dapat diartikan sebagai suatu usaha seseorang untuk memperoleh bagaimana hasil yang diinginkan setelah mengerjakan sesuatu. Adapun kaitannya dengan metode tarjamah ini (*makna gandul*) peneliti hanya mengkaji satu dari tiga hasil dari penelitian tentang terjemahan yang diungkapkan oleh Suryawinata dan Hariyanto, yaitu penelitian tentang pengajaran terjemahan (*pedagogic Translation*).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya dapat menyajikan bagaimana metode ini dapat dijadikan sebagai suatu pengajaran untuk memberikan informasi tentang strategi pembelajaran penterjemahan yang ada di Pondok Pesantren al-Luqmaniyah.

²⁰ Aly Abubakar Basamalah, *op. cit.*, hal. 66

4. Kitab kuning

Kitab, merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut nama karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar pada pondok pesantren dan lembaga pendidikan tradisional semacamnya, disebut kitab kuning, yakni karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim Abad Pertengahan Islam,²¹ sekitar Abad 16-18.

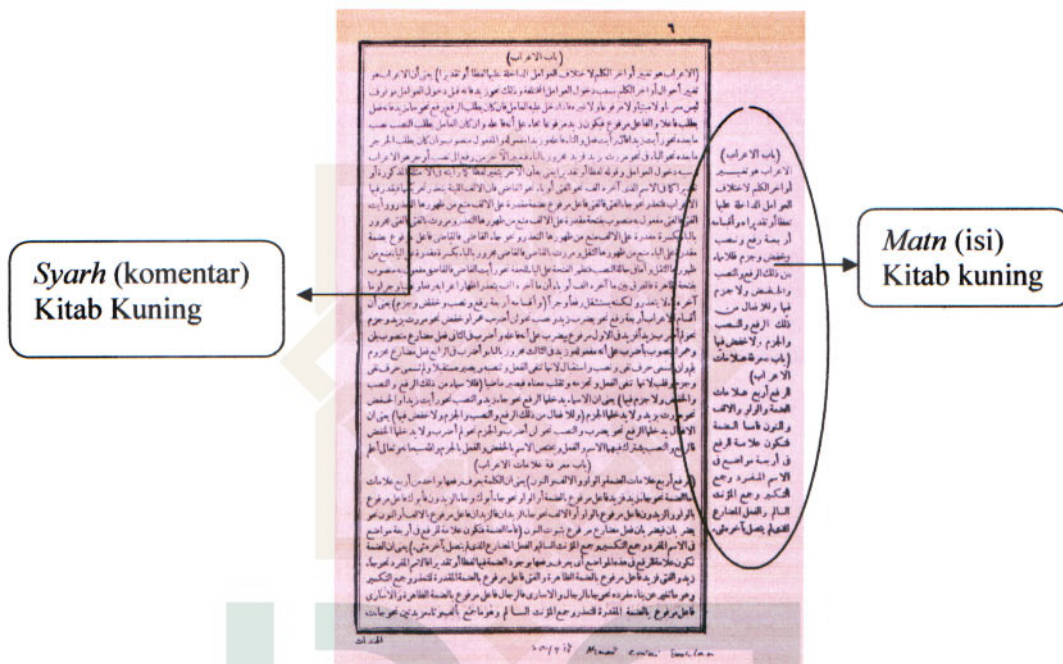
Sebutan "*kuning*" ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk ditelan masa. Oleh karena itu, keberadaan *kitab kuning* juga disebut sebagai *kitab kuno*. Istilah *kitab kuning* selanjutnya menjadi nama jenis literatur tersebut dan menjadi karakteristik fisik.

Spesifikasi *kitab kuning* secara umum terletak pada formatnya (lay-out), yang terdiri dari dua bagian : *matn*, teks asal (inti), dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu diletakan dibagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun sebelah kiri, sementara *syarh* yang mana penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*, diletakan dibagian tengah setiap halaman *kitab kuning*. Ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan pada umumnya kira-kira 26 cm (quarto). Ciri khas lainnya terletak pada penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku, *kitab kuning* hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya setiap 2 halaman) yang dikenal dengan sebutan *korasan*. Jadi dalam *kitab kuning* terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa

²¹ Masdar Farid Mas'udi, "*Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*", dalam Dawam Rahardjo, (Ed.), *Pergulatan Pondok Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta; P3M, 1985). Hlm. 55.

korasan itu dapat dibawa secara terpisah. Biasanya, dilingkup pesantren ketika berangkat ke majlis pengajian, sering ditemui beberapa santri hanya membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajari.

Gambar 1. Gambaran Lay-out Kitab Kuning.²²



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

²² Sayyid Ahmad Zaeni Dahlan, *Syarh Mukhtashor Jiddan 'ala Matn al-Ajurūmiyyah*, (Indonesia, Dār Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah) Hlm. 6

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³ Dalam penelitian Kualitatif, peneliti ditekankan untuk tidak memanipulasi setting penelitian, melainkan harus benar bahwa data yang diperoleh adalah dari prosedur yang telah diatur dan sesuai dengan situasi dimana fenomena tersebut ada.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan fenomenologis, dengan harapan dapat memperoleh data-data empiris yang nantinya dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.²⁴ Terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan proses penerapan *makna gandul* di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sample*. Maksudnya, sampel dipilih tergantung dengan tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya.²⁵ Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Sehingga informasi dapat digali dan akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.²⁶

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

²⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 147

²⁵ Raymond Tambunan, *Kualitatif*,
http://rumahbelajarpsikologi.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=129, diakses pada tanggal 9 April 2008.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., Hal. 224.

Metode ini juga sering disebut dengan metode penentuan sumber data, yaitu cara yang lazim dalam suatu penelitian untuk menetapkan populasi sementara. "Populasi merupakan keseluruhan pihak yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai sasaran yang diteliti".²⁷ Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah:

Adapun yang menjadi subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah :

- a) Pengurus Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
- b) Ustazd Pondok Pesantren al-Luqmanyah Yogyakarta.
- c) Santri putra Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis diusahakan semaksimal mungkin untuk meghimpun data secara lengkap, transparan dan valid. Untuk itu ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu ;

- a. Metode Observasi

Observasi berarti pengamatan. Yang dimaksud disini adalah suatu cara pengumpulan data menggunakan indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran. Observasi dapat juga dikatakan sebagai pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang diselidiki.²⁸ Dengan

²⁷ Anas Sudijono, *Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, Yogyakarta: UD Rama, 1983, hal. 45.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Yasbid Fak. Psikologi UGM, 1984), hal. 4

metode ini pula kita dapat memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.²⁹

Adapun penggunaan metode ini ditujukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum seperti; letak geografis, sarana prasarana yang tersedia, dan gejala-gejala yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran metode makna gaudul di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah.

b. Metode Interview

Metode ini dapat pula diartikan sebagai teknik pengumpulan data secara langsung dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Interview langsung dengan responden baik melalui tatap muka, telepon, atau dengan menyebarkan daftar pertanyaan dan menamakannya langsung ataupun mengirimkan daftar pertanyaan tersebut melalui pos.

Dalam komunikasi secara langsung ini, peneliti menggunakan interview langsung tidak terstruktur, yaitu pertanyaan yang dilakukan peneliti kepada responden dilakukan tidak secara berurutan atau bersifat pertanyaan terbuka. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang mendalam tentang hal-hal penting yang harus diperhatikan didalam mengumpulkan data sehingga nantinya dapat digunakan untuk memformulasikan isu-isu pokok yang perlu digali lebih lanjut dalam pengumpulan data selanjutnya. Konsentrasi utama dalam melakukan interview tidak terstruktur ini adalah pendapat responden.

²⁹ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 1998), hal. 62

2. Interview tidak langsung, atau biasa disebut sebagai pengumpulan data sekunder, yang mana data dapat diperoleh melalui studi pustaka, atau memperoleh informasi yang diperlukan dari penerbit-penerbit yang ada.³⁰

c. **Metode Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan pengarsipan suatu peristiwa penting semisal gambar, tulisan, prasasti, dan sebagainya, sebagai dokumen. "Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut",³¹ baik masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian, data yang digali dari wawancara dan observasi juga diperlukan sebagai suatu dokumen.

Data-data yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah catatan hasil observasi dan wawancara, catatan santri, dan data tentang gambaran umum sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data induktif, dalam batasan ini, penulis tidak memaksakan diri untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan, mencoba memahami situasi dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.³²

³⁰ M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 1999), hal. 68

³¹ Burhan Bungin, *op. cit.*, hal. 142-143.

³² E. Kriji Poerwandari, *op. cit.*, hal. 31

G. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang akan dijadikan sebagai gambaran isi skripsi secara garis besar oleh peneliti disusun dan dibagi dalam beberapa bab yang mana dari masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bahasan.

Pertama, adalah bagian awal yang terdiri atas halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Kedua, adalah bagian utama dari skripsi ini yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab Pertama (1) adalah pendahuluan yang membahas tentang gambaran umum keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua (II) menjelaskan tentang gambaran umum Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, tujuan berdirinya, struktur organisasi dan tugas-tugasnya, keadaan Kyai atau ustazd dan santri, serta kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki.

Bab ketiga (III) menguraikan tentang hasil analisis metode makna gandul dalam pembelajaran di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

Bab keempat (IV) adalah penutup, yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi, saran-saran, dan kata penutup.

Ketiga, merupakan bagian akhir skripsi yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis dari BAB I sampai dengan BAB IV, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Faktor metode akan sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar.
2. Tidak ada satu metode pun yang sempurna. Oleh sebab itu, antara metode satu dengan metode lainnya harus saling melengkapi.
3. Bahwa jenis atau ragam terjemahan berdasarkan pada proses dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dan, (2) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran.

a) Terjemahan yang berpihak pada teks bahasa sumber

Terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dapat diamati dari adanya pengaruh teks bahasa sumber dalam teks bahasa terjemahan atau teks bahasa sasaran. Pengaruh tersebut dapat berupa struktur gramatikalnya maupun pemilihan katanya. Secara umum ciri terjemahan ini adalah : (i) masih memakai kata-kata yang terdapat dalam teks bahasa sumber; (ii) teks terjemahan masih terasa kalau itu teks terjemahan; (iii) masih mencerminkan gaya bahasa teks bahasa sumber; (iv) masih mencerminkan waktu ditulisnya teks asli (contemporary of the author); (v) tidak ada penambahan dan

pengurangan terhadap teks bahasa sumber; dan (vi) genre sastra tertentu harus dipertahankan di dalam teks terjemahan.⁷³

Berdasarkan besar kecilnya pengaruh teks bahasa sumber terhadap teks bahasa sasaran, maka penerjemahan jenis ini merentang mulai dari terjemahan harfiah (*literal translation*), terjemahan setia (*faithful translation*) dan terjemahan semantis (*semantic translation*).

b) Terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran

Ciri utama terjemahan jenis ini adalah keberpihakannya yang nyata terhadap teks dan pembaca bahasa sasaran. Sedangkan indikatornya antara lain : (i) teks terjemahan hanya memberikan ide teks bahasa sumber, bukan kata-katanya; (ii) kalau dibaca, teks terjemahan terasa seperti tulisan asli dan tidak terasa seperti teks terjemahan; (iii) teks terjemahan memiliki gayanya sendiri; (iv) teks terjemahan mencerminkan waktu saat teks bahasa sumber itu diterjemahkan; (v) tambahan dan pengurangan bahasa sumber dibenarkan; dan (vi) teks terjemahan tidak harus memperhatikan genre teks aslinya.

Berdasarkan tingkat keberpihakannya terhadap teks dan pembaca bahasa sasaran, ragam terjemahan ini dapat dikategorikan kedalam (a) terjemahan bebas (*Free translation*), (b) terjemahan idiomatis atau dinamik (*idiomatic or*

⁷³ Zuhridin Sryawinata & Sugeng Riyanto, *Translation, Bahasa Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005) cet. Ke-3, hal. 59

dynamic translation); dan (c) terjemahan komunikatif (*communicative translation*).⁷⁴

Berpedoman pada keterangan diatas, sesuai dengan judul yang diambil peneliti, yaitu metode makna gandul (tarjamah tradisional) maka, penelitian ini masuk dalam kategori pembahasan pada sub bab yang pertama, yaitu membahas tentang jenis penerjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber.

Dalam disertasi yang sama, tentang jenis penerjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber, jenis ini terbagi pula kedalam tiga jenis penerjemahan secara teoritis, yaitu (i) penerjemahan harfiah; (ii) penerjemahan setia dan; (iii) penerjemahan semantic.

Dari ketiga sub bagain diatas, peneliti membatasi kajian jenis penerjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber hanya pada jenis penerjemahan harfiah, yang mana lebih terperinci lagi bahwa penerjemahan harfiah masih dibagi lagi dalam beberapa jenis, yaitu (i) terjemahan harfiah gandul tanpa penjelasan; (ii) terjemahan harfiah gandul disertai penjelasan; (iii) terjemahan harfiah non-gandul dan; (iv) terjemahan harfiah tanpa menyertakan teks aslinya.

4. Adapun kaitannya dengan metode tarjamah ini (*makna gandul*) peneliti hanya mengkaji satu dari tiga hasil dari penelitian tentang terjemahan yang diungkapkan oleh Suryawinata dan Hariyanto, yaitu penelitian tentang

⁷⁴ Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan timur Tengah ke Indonesia : Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia...* Hal. 28

pengajaran terjemahan (*pedagogic Translation*). Dalam penelitian ini, peneliti hanya dapat meyakinkan bagaimana metode ini dapat dijadikan sebagai suatu pengajaran untuk memberikan informasi tentang strategi pembelajaran penerjemahan yang ada di Pondok Pesantren al-Luqmaniyah.

5. Penggunaan metode pembelajaran sering tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga perlu adanya evaluasi dan perbaikan.
6. Materi yang terdapat dalam metode *makna gandul* yang diterapkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah terdiri dari:
 - a. Penguasaan Bahasa Jawa
 - b. *al-Kitabah*
 - c. Simbol-simbol Nahwiyah
 - d. Ilmu *nahwu* dan *sharf*
 - e. Penerapan *ta'alluq*
7. Pelaksanaan penerapan metode *makna gandul* (tarajamah tradisional) di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah tidak dilaksanakan secara tersendiri, akan tetapi diterapkan pada semua sistem pembelajaran kitab kuning.
8. Dalam tehnik penerapannya, metode ini melibatkan aktif semua komponen yang ada pada saat pembelajaran berlangsung,
 - a. Seorang kyai atau ustazd, harus menguasai penuh materi yang akan diberikan, baik dari segi kosa-kata (*mufrodat*), pengucapan (*qiro'ah*), susunan gramatik (*nahwiyah*) serta perangkat lainnya, dikarenakan kebenaran seorang Kyai atau ustazd sangat dituntut dalam metode ini.

- b. Santri, dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan oleh kyai atau ustazd dan mencocokkannya dengan kitab yang dikajinya. Selain mendengar, santri melakukan pencatatan atas ;
1. Pencatatan atas bunyi ucapan teks Arab dengan melakukan pemberian harokat (*syakal*) terhadap bahasa sumber. Pemberian harokat ini, yang sering juga disebut dengan pendlabitan (pemastian harakat), meliputi semua huruf yang ada baik huruf awal, tengah, maupun akhir (*i'rob*)
 2. Menulis arti tiap kata yang ada dengan bahasa Jawa dengan menggunakan *makna gandul* dengan berbagai pertambahannya, untuk disesuaikan dengan bahasa sumbernya.
 3. Santri kemudian menirukan kembali apa yang telah dibacakan oleh kyai tau ustazd secara sesuai. Kegiatan ini biasanya diminta oleh kyai atau ustazd untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum pindah pada pelajaran selanjutnya.
9. Menilai dari aspek keistimewaan dan kelemahan metode *makna gandul* (tarjma tradisional) di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah dapat disimpulkan bahwa metode ini masih sangat relevan untuk untuk disempurnakan dan dikembangkan di Lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan memanfaatkan ilmu-ilmu kebahasaan yang berkembang pesat dewasa ini.

10. Keterbukaan untuk menerima koreksi dan masukan merupakan pesan moral yang ingin disampaikan dalam metode ini, dalam segi pemaknaan adalah dengan tetap selalu mencantumkan teks bahasa sumber, mencantumkan disini adalah sebuah upaya strategis untuk menanggulangi kelemahan hasil karya pada umumnya. Dengan demikian seorang pembaca hasil terjemah metode ini diberi kesempatan untuk dapat melakukan koreksi terhadap karya terjemah yang sedang dibacanya tanpa harus susah payah melacak sumbernya.



B. Saran-saran

Saran-saran penulis ajukan sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait dengan harapan agar pembelajaran kitab kuning dengan metode *makna gandul* (Tarjamah Tradisional) di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta dapat berjalan lebih baik, adapun saran-saran penulis ajukan kepada :

1. Pengasuh

- a. Hendaknya menyusun perencanaan pembelajaran yang mencakup aspek materi, metode, media dan evaluasi serta merancang proses pembelajaran melalui tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- b. Hendaknya masuk dan keluar kelas tepat waktu dan selalu memberikan motivasi terhadap semua santri khususnya santri yang kurang mampu dalam mengikuti proses pembelajaran kitab kuning dengan metode *makna gandul* (Tarjamah Tradisional)
- c. Hendaknya membuat standarisasi input bagi semua santri kelas agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

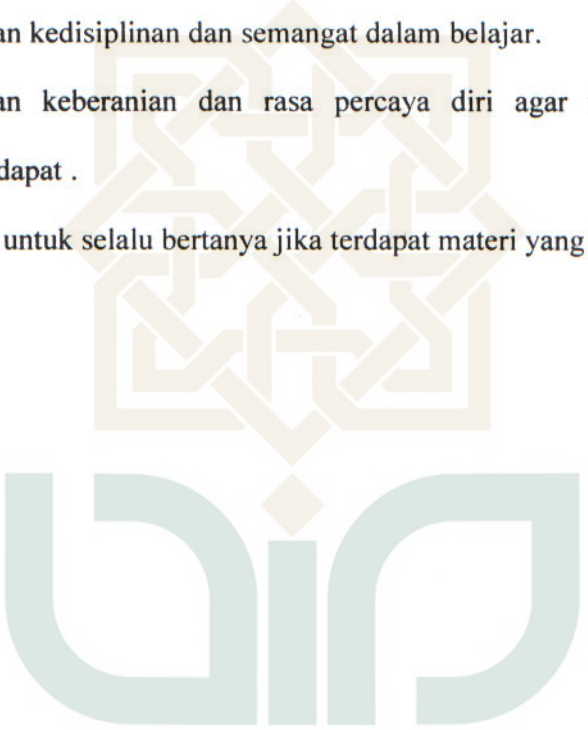
2. Pengajar

- a. Hendaknya mempersiapkan materi lebih matang lagi, membuat ringkasan dan penjelasan secara mendalam
- b. Hendaknya menekankan pemaknaan pada materi yang dianggap rumit yang dibahas dalam metode ini sehingga mempermudah santri dalam memahami materi.

c. Hendaknya berusaha menjadikan kelas lebih hidup dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan seluruh santri, dan memotivasi mereka agar aktif dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode *makna gandul* (Tarjamah Tradisional).

3. Santri

- a. Tingkatkan kedisiplinan dan semangat dalam belajar.
- b. Tingkatkan keberanian dan rasa percaya diri agar tidak malu dalam mengungkapkan pendapat .
- c. Biasakan untuk selalu bertanya jika terdapat materi yang belum difahami.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Kata penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Namun walaupun demikian penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya, dan bagi penulis sendiri khususnya. *Āmīn*.

Yogyakarta, 28 Juli 2008

Penulis


Muh. Syaiful
04420908

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia : Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia*, Disertasi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tanpa penerbit 2007)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994)

Aly Abubakar Basamalah, *Memahami Kitab Kuning Melalui Terjemahan Tradisional*, Dalam Al Jamiah Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, No. 55. 1994)

Amin Haedari, *Kitab Kuning Masih Relevan Dipelajari*, http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=255488&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=269, diakses pada tanggal 19 maret 2008.

Anas Sudijono, *Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD Rama, 1983)

Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : DEPDIKBUD, 2003)

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

E, Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 1998)

Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001)

Jhon J. Shaughnessy. Dkk, *Metodologi Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007)

Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1997)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007)

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritik Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 1999)

Masdar Farid Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam Dawam Rahardjo, (Ed.), *Pergulatan Pondok Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta; P3M, 1985

Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002)

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995)

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

Raymond Tambunan, *Kualitatif*,
http://rumahbelajarpsikologi.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=129, diakses pada tanggal 9 April 2008.

Sayyid Ahmad Zaeni Dahlan, *Syarh Mukhtashor Jiddan 'ala Matn al Ajurrumiyah*, (Indonesia, Daar Ihya al Kutub al Arabiyyah)

Shofiyullah, *al-Kutub al-Mu'tabarah*,
<http://www.wordpress.com/2007/12/kitab-mutabaraudited.doc>, diakses pada tanggal 9 April 2008

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Yasbid Fak. Psikologi UGM, 1984)

Tafsiyatun Rohanah, *Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon*. Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Angkatan 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka. 1994)

Zamakhshari Dhofier, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2001)

Zuhridin Sryawinata & Sugeng Riyanto, *Translation, Bahasa Teori & Penuntun
Praktis Menerjemahkan*, (Yogyakarta : Kanisius, cet. Ke-3. 2005)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA